

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Definisi respon

Respon dalam istilah psikologi berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*) terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Menurut Rakhmat (2005) respon (tanggapan) merupakan hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.

Sarwono (2011) mengatakan bahwa tanggapan atau balasan (respon) adalah setiap tingkah laku terhadap rangsang (stimulus), karena itu stimulus sangat mempengaruhi tingkah laku. Menurut Gibson dkk *dalam* Alviana (2018) respon sebagai kombinasi dari tanggapan, reaksi, dan jawaban. Respon tersebut bermakna bahwa setiap respon tidak hanya berupa tanggapan saja melainkan juga diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan sikap.

Respon tidak luput pembahasannya dengan sikap, dengan melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul dua kemungkinan respon yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek. Dan respon negatif adalah jika informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau menjadi menghindari dan membenci objek tertentu (Walgito, 2000).

#### 2. Faktor terbentuknya respon

Respon yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika faktor penyebabnya terpenuhi. Hal ini bertujuan agar individu atau seseorang yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Ada 2 faktor terbentuknya respon (Walgito, 2000) sebagai berikut :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Ada dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh keberadaan kedua unsur tersebut.

Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda. Dari unsur jasmani dan fisiologisnya meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Sedangkan unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan lain-lain.

- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini sering disebut juga dengan faktor stimulus. Dalam buku Bimo Walgito menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

Sedangkan menurut Sarwono (2010), Ada empat yang mempengaruhi respon sebagai berikut :

- a. Perhatian, biasanya perhatian kita tidak mengungkapkan seluruh rangsangan yang ada disekitar secara sekaligus, tetapi kita akan memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan respon antara mereka.
- b. Kebutuhan setiap orang akan menghasilkan perbedaan dalam persepsi yang muncul, perbedaan akan berdampak pada perbedaan respon.
- c. “*Set*” adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul. Perbedaan set menyebabkan perbedaan respon.
- d. Sistem nilai adalah sistem yang berlaku dan masyarakat juga berpengaruh terhadap respon.

### **1. Macam-macam respon**

Teori yang dikemukakan Steven M Chaffee *dalam* Rakhmat (2005) terdapat 3 macam respon yang dijelaskan dalam buku psikologi komunikasi yaitu:

- a. Respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
- b. Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi oleh khalayak ramai terhadap sesuatu.
- c. Respon konatif (psikomotorik) adalah respon yang berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau perbuatan.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani dalam pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong**

### **a. Harga jual**

Harga Jual adalah harga yang harus dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan barang dari produsen. Setiap kenaikan satu rupiah harga jual maka produsen semakin mendapatkan keuntungan. Menurut Gilarso *dalam* Siregar (2017) menyatakan bahwa harga memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan jangka pendek maupun jangka panjang dalam suatu industri. Harga menjadi poin utama atau sebagai dasar pengambilan keputusan petani terhadap suatu kegiatan atau inovasi. Menurut Hindarti (2012) Harga output berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani apel organik. Semakin tinggi harga jual apel organik maka petani semakin bersemangat untuk melakukan budidaya apel secara organik. Harga jual yang tinggi cenderung membuat petani berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada usahatannya agar mendapatkan keuntungan yang besar. Namun sebaliknya, harga jual yang rendah atau nyaris sama dengan produk tani yang memiliki perlakuan berbeda, petani cenderung bertindak biasa saja dalam usahatannya, tidak memberikan perlakuan karena menganggap bahwa dilakukan atau tidaknya perlakuan harga jual tetap sama atau hanya berbeda sedikit (Silaban, 2019). Maka dari itu harga jual cenderung mempengaruhi respon petani dalam melakukan usahatannya.

### **b. Tingkat kekosmopolitan**

Kosmopolitan merupakan tingkat kemampuan seseorang dalam mencari informasi pengetahuan berupa pengalaman melihat, mendengar, membaca (media massa, cetak dan elektronik), bergaul berpergian ke tempat lain sehingga dapat menambah pengalaman dalam memecahkan masalah dan perubahan perilaku pribadinya (Andrianty, 2011). Menurut Mardikanto (1993) *dalam* Hasniati (2019) di mana semakin tinggi tingkat kekosmopolitan masyarakat maka adopsi inovasi dapat berlangsung cepat. Namun bagi yang masyarakat *localite* (tertutup di dalam sistem sosialnya sendiri) proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya.

Hasil dari penelitian Listiana (2020) Tingkat kekosmopolitan berhubungan sangat nyata dengan respon petani padi sawah terhadap penggunaan *combine harvester* pada waktu panen, di mana petani sering mencari informasi budidaya padi sawah khususnya pemanfaatan *combine harvester* ke petani, kelompok tani, penyuluh maupun instansi terkait.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang dapat mempengaruhi kita. Lingkungan sosial yaitu sebuah lingkungan yang dalamnya terdiri dari makhluk sosial di mana mereka saling berinteraksi satu sama lainnya untuk dapat membentuk sebuah sistem pergaulan yang memiliki peranan yang besar pembentukan kepribadian suatu individu (Sartain *dalam* Dalyono, 2009).

Mardikanto (2009) di mana petani dalam mengambil keputusan tidak dapat bebas melakukannya sendiri, namun sangat ditentukan oleh kekuatan yang ada di sekelilingnya. Petani juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Hasil dari penelitian Firdaus (2015) lingkungan sosial budaya petani berpengaruh signifikan terhadap respon petani dalam sistem tanam jajar legowo di mana bahwa petani dalam menerima sebuah inovasi petani akan mempertimbangkan inovasi tersebut diterima atau tidak di komunitas sosialnya. Jika inovasi tersebut bermanfaat dan memiliki keuntungan serta sesuai dengan norma-norma budaya setempat, maka petani akan melakukan inovasi tersebut.

d. Tempat pemasaran

Tempat atau saluran pemasaran meliputi kegiatan perusahaan yang membuat produk tersedia bagi pelanggan sasaran. Saluran distribusi adalah rangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. Saluran distribusi dapat didefinisikan sebagai himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak atau membantu dalam pengalihan hak atas barang atau jasa tertentu selama barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen (Kotler *dalam* Wibowo 2015). Menurut Hindarti (2020) tersedianya sarana transportasi dan komunikasi akan memudahkan petani dengan dunia luar seperti pasar dan informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah, yang dapat petani gunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam berusahatani.

Tempat pemasaran berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam program PUPM. Semakin mudah tempatnya dijangkau atau dekat dengan rumah petani, semakin tinggi pula respon petani dalam program PUPM karena dengan menjual gabah ke gapoktan tempat pemasaran gabah terjangkau dan dekat, petani tidak perlu repot-repot dalam menjual gabahnya ke pasar. Maka dari itu tempat pemasaran yang mudah dijangkau berpengaruh terhadap respon petani dalam menjual hasil usaha taninya (Yulianawati, 2017).

e. Inovasi Teknologi Pengolahan

Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Cepat atau lambatnya penerimaan inovasi oleh masyarakat dipengaruhi oleh sifat-sifat inovasi itu sendiri. Sifat-sifat inovasi akan menentukan petani untuk mengadopsi atau tidak suatu inovasi, yaitu dari sifat keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dicoba, dan dapat diamati (Rogers *dalam* Fatchiya, 2016).

Inovasi teknologi bawang merah berpengaruh signifikan terhadap respon petani. Hal dikarenakan petani mendapatkan penyuluhan dari penyuluh tentang inovasi teknologi bawang merah, keuntungan dan kerugian serta manfaat budidaya bawang merah. Selain itu petani juga mendapatkan informasi dari pengalaman petani pelaksana demplot. Petani berpendapat inovasi teknologi tentang budidaya bawang merah dapat dipahami sehingga mudah untuk dilaksanakan. Maka dari itu respon petani terhadap inovasi teknologi dilihat dari sifat-sifat inovasinya. Semakin mudah suatu inovasi maka semakin cepat petani dalam merespon suatu inovasi teknologi (Pakpahan, 2017).

### **3. Pengolahan hasil asam gelugur**

a. Botani asam gelugur (*Garcinia atroviridis* Griff. ex T Anders)

Asam gelugur (*Garcinia atroviridis* Griff. ex T Anders) adalah tumbuhan yang banyak tumbuh di India, negara-negara semenanjung Malaya seperti Thailand, Malaysia, dan di Indonesia tepatnya di Sumatera Utara. Berikut ini klasifikasi dari tanaman asam gelugur menurut Backer & Brink *dalam* Nurfarida (2020) :

Kingdom : *Plantae*

Divisio : *Spermatophyta*

Sub Divisio : *Angiospermae*  
Kelas : *Dicotyledoneae*  
Ordo : *Guttiferales*  
Family : *Guttiferae*  
Genus : *Garcinia*  
Spesies : *Garcinia atroviridis*

Pohon asam gelugur tingginya mencapai 20 m, Buahnya berbentuk bulat, dengan berdiameter 7-10 cm, beralur 12-16, dan bertangkai buah dengan panjang 3-4 cm. Kulit buah asam gelugur halus, tipis, berwarna hijau saat muda dan kuning-jingga cerah saat masak. Buah asam gelugur biasanya tidak terdapat biji, namun ada juga beberapa yang memiliki biji, bijinya berbentuk pipih dengan panjang 1,5 cm yang dibungkus oleh daging buah berwarna jingga cerah. Pohon dari asam gelugur berumah dua, Dan bunga jantan dan bunga betina terdapat dalam pohon yang berbeda (Heyne, 1987; Verheij dan Coronel, 1992 *dalam* Prasetyo 2006).

b. Pengolahan hasil asam gelugur

Banyak manfaat dari sebuah proses pengolahan komoditi pertanian, dan hal tersebut yang menjadi sangat penting. Adapun manfaat dari pengolahan hasil komoditi pertanian yaitu meningkatkan nilai tambah, meningkatkan kualitas hasil, penyerapan tenaga kerja pengolahan, meningkatkan keterampilan dan Peningkatan Pendapatan (Soekartawi *dalam* Fatmawati 2020).

Asam gelugur ini memiliki banyak manfaat seperti digunakan sebagai bumbu masakan (asam potong), manisan, selai, obat-obatan, bahan dasar pembuatan kosmetik (Rizlansyah, 2010). Namun pengolahan ini hanya pengolahan sederhana yaitu membuat asam gelugur menjadi asam potong. Berikut proses pengolahan atau pembuatan dari asam potong:

- 1) Proses pengolahan dimulai dari penyortiran buah. Buah yang masih hijau (setengah matang) dipisahkan dengan buah sudah tua/menguning. Hal ini dilakukan karena proses penjemuran buah matang lebih lama dari buah setengah matang.
- 2) Kemudian buah dicuci dan siap untuk diiris/dipotong.
- 3) Irisan-irisan asam ini kemudian dicampur dengan garam halus dengan perbandingan 3-4 bungkus garam halus untuk 100 kg asam. Namun hal ini

hanya dilakukan pada buah yang sudah matang/menguning hal ini bertujuan untuk menghindari bakteri dan jamur karena buah yang sudah matang rentan busuk dan menimbulkan bakteri dan jamur.

- 4) Setelah tercampur dengan rata kemudian ditumpuk dan ditutup dengan plastik selama satu malam.
- 5) Penjemuran biasanya dilakukan di atas tepas (anyaman bambu) dengan ukuran kira-kira 1m x 2,5m. Irisan-irisan asam diletakkan secara merata dan tidak berlapis.
- 6) Dan selanjutnya di jemur dibawah terik matahari langsung selama lebih kurang 4 hari untuk kondisi cuaca cerah. Namun kalau untuk buah yang masih hijau biasanya lebih kurang 1 hari jika kondisi cuaca cerah. Proses penjemuran buah yang masih hijau lebih cepat dibanding yang buah yang sudah matang dan menguning
- 7) Pembalikan dilakukan pada sore hari saat wadah penjemuran akan ditumpuk. Penjemuran selesai jika warna fisik asam sudah berwarna coklat kemerahan.

Untuk Asam potong yang sudah kering biasanya dijual kepada agen dan sebagian langsung menjual di pasar secara eceran. Dan harga buah di pisahkan asam gelugur yang masih hijau dengan yang sudah kuning matang, Harga jual asam potong dari buah yang masih hijau bisa mencapai Rp.21.000.-/kg, sedangkan harga jual asam potong dari buah yang sudah menguning mencapai Rp.9000.-/kg.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai pengkajian sejenis yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan pengkajian yang berjudul Respon Petani Dalam Pengolahan Hasil Asam Gelugur Menjadi Asam Potong di Kecamatan Kutalimbaru. Adapun penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Respon Petani

No	Judul/Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1	Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester Pada Waktu Panen Padi Sawah Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Listiana, dkk 2020)	- Umur - Pendidikan - Luas Lahan - Pengalaman - Berusahatani <b>Tingkat Kekosmopolitan Petani</b>	Penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif, Analisis korelasi rank	Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan respons petani terhadap penggunaan mesin combine harvester adalah jumlah tanggungan keluarga yang sedikit. Tingkat pendidikan dan tingkat kekosmopolitan berhubungan sangat nyata dengan respons petani, sedangkan umur, lama berusahatani dan luas lahan tidak memiliki hubungan nyata.
2	Respon Petani Dalam Budidaya Bawang Merah Di Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara (Pakpahan dkk ,2017)	- Umur petani - Pendidikan petani - Pengalaman petani - Pendapatan petani. - Lingkungan sosial - <b>Inovasi teknologi bawang merah</b> - Harga benih - Akses mendapatkan benih	Penelitian deskriptif kuantitatif Dan analisis Regresi Linier Berganda.	Secara simultan umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, lingkungan sosial, inovasi teknologi, harga benih dan akses terhadap benih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap respon petani dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Batu Bara. Secara parsial, pendapatan dan inovasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap respon petani.
3.	Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (Pupm) Di Desa Trisono, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo (Yulianawati, 2017)	- Faktor internal petani : 1. Tingkat pendidikan 2. Umur 3. Jumlah anggota keluarga 4. Luas lahan garapan usahatani padi, 5. Status lahan garapan - Faktor eksternal petani 1. Frekuensi mengikuti penyuluhan dan <b>2. Tempat pemasaran Harga gabah</b>	Penelitian kuantitatif deskriptif, Analisis statistik deskriptif dan Analisis regresi linier berganda.	Hasil analisis tujuan penelitian ketiga menunjukkan bahwa faktor internal petani (tingkat pendidikan petani padi, umur petani padi, jumlah anggota keluarga petani, luas lahan garapan usahatani padi, dan status lahan garapan petani) tidak berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam program PUPM, sedangkan faktor eksternal petani (variabel frekuensi mengikuti penyuluhan (2,791) dan tempat pemasaran (3,129)) berpengaruh nyata terhadap respon petani dalam program PUPM.

Lanjutan Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Respon Petani

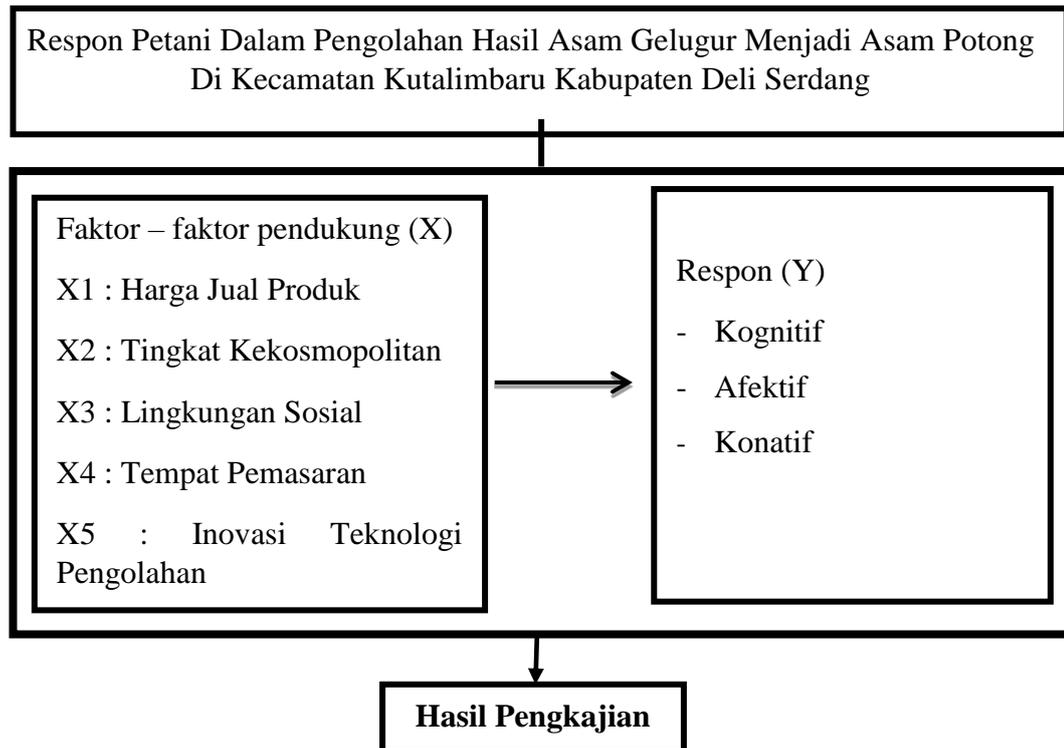
No	Judul/Tahun	Faktor-Faktor Yang Dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
4	Respon Petani Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Padi Sawah ( <i>Oryza sativa L.</i> ) Di Kecamatan Labuhan haji timur Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh (Firdaus,2015)	- Pendidikan petani - Pengalaman petani - Pendapatan petani. - Frekuensi mengikuti penyuluhan - <b>Lingkungan sosial budaya</b>	Penelitian kuantitatif <i>eksplanatoris</i> Dan analisis Regresi Linier Berganda.	Secara simultan, Pendidikan petani, Pengalaman petani, Pendapatan petani, Frekuensi mengikuti penyuluhan dan Lingkungan sosial budaya. Namun Secara Parsial yang berpengaruh signifikan hanya pendapatan dan Lingkungan sosial dan budaya

### C. Kerangka Pemikiran

Pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi harga jual yang murah pada asam gelugur segar. Selain meningkatkan nilai tambah ekonomis dan nilai tambah sosial, pengolahan asam gelugur juga dapat mengurangi tingkat kerugian dan memperpanjang daya simpan buah. Respon (tanggapan) merupakan hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan. Respon tidak luput pembahasannya dengan sikap, di mana melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Dalam menanggapi suatu respon seseorang akan muncul dua kemungkinan respon yaitu respon positif dan respon negatif.

Keberhasilan dari Respon dicirikan Apabila respon petani terhadap pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong sangat tinggi/positif. Untuk menjelaskan gejala respon petani terhadap pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong maka dalam pengkajian ini digunakan teori Steven M Chaffee bahwa respon terbagi 3 macam yaitu : respon kognitif, respon afektif dan respon konatif. Sejalan dengan teori tersebut respon petani terhadap pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan perilaku petani terhadap pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong. Selain itu ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi respon petani terhadap pengolahan asam gelugur menjadi asam potong yaitu: harga jual produk, tingkat kekosmopolitan, lingkungan

sosial, tempat pemasaran dan inovasi teknologi pengolahan. Namun faktor-faktor tersebut yang dimaksud belum bisa dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong. Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada Pengkajian ini disajikan pada gambar 1



Gambar 1. Kerangka Pikir Respon Petani Dalam Pengolahan Hasil Asam Gelugur Menjadi Asam Potong Di Kecamatan Kutalimbaru

#### D. Hipotesis

Hipotesis dalam pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat respon petani dalam pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang tergolong masih rendah.
2. Diduga faktor harga jual produk, faktor tingkat kekosmopolitan, faktor lingkungan sosial, faktor tempat pemasaran, dan faktor inovasi teknologi yang mempengaruhi respon petani dalam pengolahan hasil asam gelugur menjadi asam potong di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang.